



WALIKOTA BANJARMASIN
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

KEPUTUSAN WALIKOTA BANJARMASIN
NOMOR 311 TAHUN 2021
TENTANG

PENETAPAN MAKAM HABIB HAMID BIN ABBAS BAHASYIM
SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA
WALIKOTA BANJARMASIN,

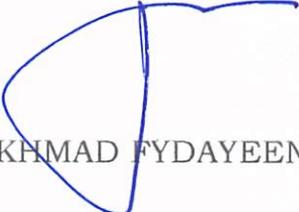
- Menimbang :
- a. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banjarmasin telah memberikan rekomendasi pada tanggal 28 April 2021 yang menyatakan bahwa Makam Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim layak ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya;
 - b. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 33 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, perlu menetapkan Makam Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim sebagai Struktur Cagar Budaya;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Makam Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim yang telah didaftarkan layak ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1953 Nomor 9) sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 72 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1820);
 2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
 3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambah Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 6398);

5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);
8. Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 21 Tahun 2009 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2009 Nomor 21);
9. Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Banjarmasin (Lembaran Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2016 Nomor 7, Tambahan Lembaran Daerah Kota Banjarmasin Nomor 40);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
- KESATU : Penetapan Makam Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim Sebagai Struktur Cagar Budaya, dengan identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.
- KEDUA : Penetapan Struktur Cagar Budaya sebagaimana dimaksud diktum KESATU mengacu pada rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banjarmasin.
- KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan Walikota ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banjarmasin
pada tanggal 21 April 2021
Pj. WALIKOTA BANJARMASIN,


AKHMAD FYDAYEEN

LAMPIRAN
 KEPUTUSAN WALIKOTA BANJARMASIN
 NOMOR 311 TAHUN 2021
 TENTANG
 PENETAPAN MAKAM HABIB HAMID BIN ABBAS
 BAHASYIM SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA

IDENTITAS DAN DESKRIPSI
 MAKAM HABIB HAMID BIN ABBAS BAHASYIM
 SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA

I	IDENTITAS		
	Bangunan	:	Makam Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim
	Alamat	:	Jl. Keramat Basirih RT. 13
	Kelurahan	:	Basirih
	Kecamatan	:	Banjarmasin Barat
	Kota	:	Banjarmasin
	Provinsi	:	Kalimantan Selatan
	Koordinat	:	03 ^o 20' 45.1" LS 114 ^o 33'52.1"
	Batas-batas	:	Utara : Kolam Wudhu, Rumah Keluarga Habib Hamid Bahasyim
		:	Selatan : Jalan, Sungai Basirih/Sungai Martapura
		:	Barat : Makam Keluarga Habib Hamid Bahasyim
		:	Timur : Parkir Mobil, Rumah Keluarga Habib Hamid Bahasyim
II	DESKRIPSI		<p>Makam Habib Hamid Bahasyim terletak pada pemakaman keluarga fam Bahasyim dan bekas rumah beliau di Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat.</p> <p>Areal kubah Habib Hamid Bahasyim ini dibangun dari beton dengan hamparan keramik. Demikian pula dengan bagian dalamnya yang sepenuhnya dilapisi keramik. Areal kubah berbentuk segi enam dengan bagian luarnya dikelilingi teras. Adapun makamnya diselimuti kelambu, namun nisannya tidak terlihat karena tertutupi oleh gundukan tanah (balambika). Karena tertutupi gundukan tanah, maka ukurannya memanjang.</p> <p>Habib Hamid bin Abbas Bahasyim dilahirkan di Basirih kurang lebih pada tahun 1856. Beliau adalah putra dari Habib Abbas bin Abdullah bin Husein Al Bahasyim dan istrinya yang bernama Syarifah Sya'anah. Habib Hamid berasal dari keluarga yang berada dan sangat berkecukupan. Sewaktu Habib Hamid lahir tidak ada pertanda ataupun firasat dari orang tuanya Habib Hamid kalau beliau akan menjadi seorang waliyullah. Habib Hamid tumbuh seperti anak-anak pada umumnya. Sewaktu beranjak dewasa Habib Hamid berguru dengan KH Surgi Mufti dan menjadi seorang pendakwah dan memimpin sebuah pengajian.</p> <p>Habib Hamid menggunakan metode pengajian dalam aktifitas dakwah. Artinya, dalam pelaksanaan pengajian itu juga diisi dengan dakwah-dakwah beliau. Materi dakwah dan pengajaran yang diberikan kepada jemaah meliputi ilmu-ilmu yang fardhu ain menuntutnya seperti, ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu</p>

		<p>tassawuf. Selama perjalanan karir Habib Hamid berdakwah dan memimpin pengajian beliau memang tidak menulis kitab. Habib Hamid mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan panduan Al-Qur'an dan Hadist.</p> <p>Ketika memasuki usia 50 tahun beliau mulai berkhawatir mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi kehidupan serta pergaulan didunia. Beliau lebih suka menelaah, memperdalam ilmu tassawuf, dan melakukan berbagai riyadhah tarekat dan hakikat guna memperoleh ma'rifatullah. Maka dari itu tidak mustahil Habib Hamid melakukan hal-hal yang secara akal diluar dari adat kebiasaan orang padahal disinilah Allah SWT memberikan keistimewaan kepada beliau, dan inilah yang biasanya dinamakan keramat para wali.</p> <p>Pada usianya yang kurang lebih 100 tahun, di malam tanggal 18 Jumadil Awal tahun 1368 Hijriah atau tahun 1949 Masehi, tidak lama setelah bedug Isya Habib hamid berbaring dalam keadaan sakit dan tidak terlalu parah. dan menjelang waktu subuh Habib Hamid membujurkan tubuh beliau mengrah kiblat serta dihadapi oleh kerabat dan keluarga beliau meninggalkan dunia yang fana ini menghadap kehadirat Allah SWT dengan tenang tanpa penderitaan suatu penyakit apapun. Kemudian esok harinya terbitlah surat kabar berita sebuah obor telah padam di Kalimantan.</p>
	Luas	<p>: Luas Makam : 2,604 m² Panjang Makam : 2,8 m Lebar Makam : 0,93 m</p>
	Kondisi Saat ini	<p>: Saat ini kondisi makam terawat dan dijaga dengan baik oleh keluarga.</p>
	Sejarah	<p>: A. Riwayat Hidup Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim</p> <p>1. Silsilah Keluarga</p> <p>Agama Islam yang masuk ke Banjarmasin tidak bisa dilepaskan dengan Islamisasi Nusantara. Islamisasi yang berlangsung di Nusantara menimbulkan berbagai macam pandangan dari para ahli. Dari pandangan para ahli tersebut, akan tergambar saluran- saluran Islamisasi Nusantara. Dari saluran-saluran Islamisasi Nusantara akan dapat ditarik simpulnya pada kerangka saluran Islamisasi Banjarmasin. Salah satu teori Islamisasi Nusantara yaitu Teori Islam berasal dari Arab. Teori ini dikembangkan Drewes. Menurutnya, pada masa yang lampau penyebaran Islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu seharusnya dianggap berasal dari Arab, mengingat Islam berasal dari Arab. Selanjutnya, P.J. Veth berpandangan bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan kawin campur dengan pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di permukiman baru mereka di Nusantara.</p> <p>Proses Islamisasi di Banjarmasin juga dilakukan melalui jaringan perdagangan. Trayek perdagangan telah membentuk jaringan kota-kota dagang melalui bandar-bandar niaga Islam sehingga membentuk jaringan sosial perdagangan Muslim. Jaringan sosial pedagang Muslim secara</p>

regional maupun Internasional telah menempatkan Banjarmasin sebagai kawasan yang menerima Islamisasi dari berbagai bangsa. Jaringan perdagangan Muslim yang dikembangkan pedagang sambil berdakwah dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan kekaisaran Cina. Pedagang-pedagang Cina yang datang ke bandar niaga Banjarmasin yang telah dicatat dalam Hikayat Banjar adalah pedagang-pedagang Cina Muslim. Selain pedagang Cina, Banjarmasin juga didatangi para pedagang dan mubalig dari Arab. Orang Arab datang ke Banjarmasin sekitar tahun 1520 M. Kedatangan orang Arab tersebut dituliskan dalam Hikayat Banjar.

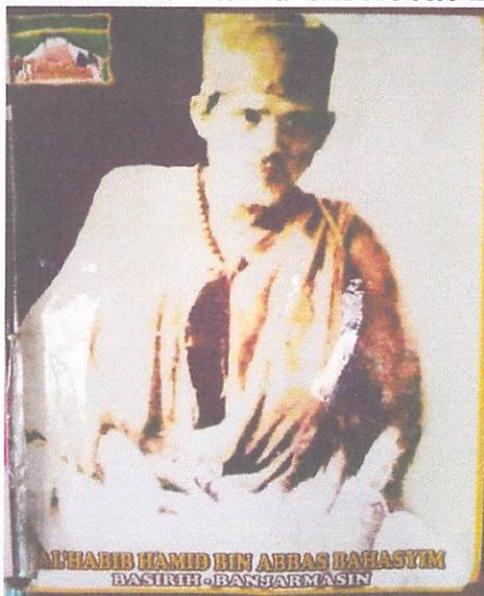
Orang Arab rumpun keluarga Alawiyah keturunan dari anak cucu Nabi Muhammad SAW dari jalur Sayyidina Husin mayoritas menghuni bagian selatan pulau Kalimantan adalah Al Bahasyim. Nenek moyang dari Bahasyim Banjar adalah Habib Awad bin Umar. Habib Awad adalah keturunan ke-32 dari Rasulullah SAW. Dari sumber pihak keluarga, tidak ada keterangan akurat dimana Habib Awad bertempat tinggal selama hidupnya. Terdapat versi yang menyebut Habib Awad masuk ke Banjar lewat Sampit, Kalimantan Tengah. Sementara menurut Habib Agil selaku keluarga Bahasyim menyebutkan bahwa Habib Awad meninggal dunia dan dimakamkan di Bima, Nusa Tenggara Barat. Akan tetapi sebagian besar masyarakat percaya bahwa Habib Awad adalah Bahasyim tertua di Kalimantan.

Habib Awad mempunyai putra bernama Husin. Dari putranya yang bernama Husin kemudian menurunkan keluarga besar Bahasyim di tanah Banjar. Husin selama hidupnya mengabdikan kepada Sultan Adam dan kemudian diambil menantu oleh Sultan Banjar tersebut. Husin kemudian menurunkan tirah Bahasyim di Kampung Basirih Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Sosok Husin yang lebih dikenal dengan Syarif Husin menantu Sultan Adam bermakam di Alkah Sultan Adam di Martapura. Putra Husin yang bernama Abdullah mempunyai dua orang anak laki-laki yakni Abbas dan Sulaiman. Habib Abbas bin Abdullah bin Husein Al Bahasyim bersama dengan istri beliau bernama Syarifah Sya'anah. Lalu melahirkan seorang putra yang bernama Sayyid Hamid atau yang sering disebut Habib Hamid atau kerap dikenal dengan nama Habib Basirih.

Habib Hamid seketurunan dengan Sunan Ampel (Surabaya). Nasab yang mempertemukan keduanya adalah mereka sama-sama keturunan dari waliyullah Muhammad Shohib Mirbath (keturunan generasi ke-16 dari Rasulullah SAW). Sunan Ampel dari jalur putra Alwi Ummul Faqih yang bernama Abdul Malik. Sedangkan, Habib

Hamid dari jalur putra Alwi yang bernama Abdurrahman. Jika Sunan Ampel adalah keturunan ke-23 dari Rasulullah Muhammad SAW. Maka Habib Hamid keturunan ke-36 dari Rasulullah Muhammad SAW.

Gambar 1. Habib Hamid bin Abbas Bahasyim



(Sumber : Koleksi Pribadi)

Adapun Nasab Habib Hamid bin Abbas Bahasyim keturunan Rasulullah Muhammad SAW dari jalur Sayyidina Husin yaitu Habib Hamid bin Habib Abbas bin Habib Abdullah bin Habib Husin bin Habib Awad bin Habib Umar bin Habib Ahmad bin Habib Syech bin Habib Ahmad bin Habib Abdullah bin Habib Agil bin Habib Alwi bin Habib Muhammad Bahasyim bin Sayyidina Hasyim bin sayyidina Abdullah bin Sayyidina Ahmad bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina Ahmad bin Sayyidina Abdurahman bin Sayyidina Alwi Umul Faqih bin Sayyidina Muhammad Shohib Mirbath bin Sayyidina Ali Haligasam bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina Muhammad bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina Ubaidillah bin Sayyidina Muhajirillah Ahmad bin Sayyidina Isa Arumi bin Sayyidina Muhammad Anagib bin Sayyidina Ali Al Khuraidi bin Ali Jainal Abidin bin Sayyidina Husin bin Sayyidina Ali menikah dengan Fatimah Az Zahra binti Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Habib Hamid Al Habib Hamid bin Abbas Bahasyim merupakan penduduk asli Basirih. Beliau menikah dengan Gusti Hamidah binti Gusti Nuh dari Sungai Baru. Dari perkawinan ini, lahirlah 4 orang anak seorang putra laki-laki bernama Sayyid Hasan yang meninggal tahun 1935. Kemudian 3 orang anak perempuan yang masing-masing bernama Syarifah Sya'adah yang meninggal tahun 1918, kemudian Syarifah Buhaia meninggal tahun 1925, serta Syarifah Mariam meninggal tahun 1937.

Sayyid Hassan putra laki-laki satu-satunya dikawinkan dengan Syarifah Hamidah binti Sayyid Ali Baragbah dan melahirkan 5 orang anak 1 putra laki-laki dan 4 perempuan yang bernama (1) Syarifah Fatmah, (2) Syarifah Sofiah, (3) Sayyid Idrus Bahasyim, (4) Syarifah Aminah serta (5) Syarifah Khadijah. Cucu laki-laki satu-satunya Habib Hamid yaitu Alm. Habib Idrus kemudian kawin 2 kali dengan Syarifah Raguan Baragbah (istri pertama), menghasilkan keturunan (1) Syarifah Fizria Maryam, (2) Habib Fitri Hamid, (3) Habib Fathurrachman Bahasyim, (4) Habib Fadil Bahasyim. Kemudian dari Syarifah Hani Balfagih (istri kedua), keturunan beliau adalah (1) Habib Ali Bahasyim, (2) Syarifah Zuraida Bahasyim, serta (3) Habib Fuad Bahasyim. Syarifah Mariam kawin dengan Sayyid Salim bin Muhammad Al-habsyi, menurunkan 2 orang anak yang bernama (1) Syarifah Fatmah dan (2) Syarifah Gamar.

2. Riwayat Hidup

Kurang lebih 4 kilometer dari pusat kota yang terhindar dari keramaian di suatu pedesaan yang dikelilingi hutan belukar dan semak pada rumah ba'anjung beratap tinggi bertiang dan berlantai ulin khas model banjar kuno kurang lebih pada tahun 1856 Masehi lahirlah seorang putra dari keluarga berkecukupan keluarga ini merupakan keluarga Habib Abbas bin Abdullah bin Husein Al Bahasyim bersama dengan istri beliau bernama Syarifah Sya'anah.

Al Habib Abbas dikenal sebagai saudagar kaya raya beliau adalah seorang nahkoda kapal yang memiliki perahu yang selalu mengarungi laut Jawa, berdagang dari Surabaya - Banjarmasin. Ayah beliau merupakan Al Habib Abdullah bin Husein Al Bahasyim dan Habib Husein bin Awad ini datang dari hadramaut yang tercatat sebagai penasihat agama kerajaan suatu pemerintahan raja Banjar yang ke 17 Sultan Sulaiman pada tahun 1808 - 1825 Masehi. Kemudian berlanjut ke zaman pemerintahan Raja Banjar yang ke 18 Sultan Adam, dimana Sultan Adam ini merupakan mertua daripada Al Habib Husein bin Awad Al Bahasyim yang menurunkan trah Bahasyim yang ada di kota Banjarmasin. Berkat doa dari Habib Abbas memohon dan berdoa menampakan seorang anak maka lahirlah di kampung Basirih seorang putra yang kemudian diberi nama Sayyid Hamid atau disebut juga Habib Hamid. Tidak ada satu firasat apapun atau satu pertanda apapun yang beliau alami bahwa putra beliau ini kelak akan menjadi seorang wali Allah serta dihormati dan disegani orang yang kemudian dikenal dengan nama Habib Basirih.

Oleh karena pada waktu itu tidak ada atau belum terjadi kelaziman. maka, orang yang mencatat hari kelahiran maupun kejadian kejadian penting sampai saat ini tidak ada atau tidak terdapat catatan kepastian pada hari atau bulan apa Habib Hamid bin Abbas dilahirkan.

a. Masa Kanak-Kanak

Selama hidupnya seorang anak akan selalu mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berperan penting bagi anak karena lingkungan keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat. Peran keluarga sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai positif bagi seorang anak. Lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan pribadi anak yang dibesarkan di dalam lingkungan tersebut.

Kehidupan masa kecil Habib Hamid hampir tidak ada bedanya dengan anak-anak pada umumnya. Hanya saja beliau selalu tekun dan patuh dalam menjalankan segala perintah orang tuanya. Ayah atau orang tua Habib Hamid Bahasyim yang bernama Abbas Bahasyim adalah orang yang taat dalam beragama dan sangat suka melaksanakan amalan-amalan sunah. Beliau mendidik Habib Hamid dan mengajarkan ilmu agama sedari Habib Hamid masih kanak-kanak. Diajarkan mengaji dan sholat. Lingkungan keluarga Habib Hamid memang dikenal agamis bahkan bisa dibilang fanati. Lingkungan keluarga yang demikian ini ternyata cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa dan pertumbuhan umur Habib Hamid.

Sedari kecil Habib Hamid dibimbing dan diajarkan tentang dasar-dasar pengetahuan agama. sehingga beliau sudah tidak asing lagi dengan suasana kehidupan yang islami. Pelajaran mengenai moral dan etika juga ditanamkan sedari kecil oleh orang tua Habib Hamid. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian agar beliau dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sikap, sifat, budi pekerti yang baik dan taat kepada Allah SWT.

b. Masa Remaja

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak mengalami masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa itu sering kali individu yang bersangkutan akan menghadapi situasi membingungkan. Di satu sisi ia masih anak-anak, tetapi disisi lain ia harus bertingkah laku layaknya orang dewasa. Manusia lahir membawa fitrah keagamaan. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, kepribadian, serta unsur kejiwaan lainnya. Habib Hamid pada masa

mudanya, beliau pergi jauh untuk menuntut ilmu dan memperdalam ajaran agama Islam. Beliau berguru dengan seorang ulama terkenal dan senior sewaktu mengaji dan menuntut ilmu di Mekkah. Sepulangnya dari Mekkah beliau berguru dengan seorang ulama besar yang bernama Syech H. Jamaluddin Al-Banjari atau KH. Surgi Mufti.

Pekerjaan Habib Hamid bin Abbas Bahasyim sama seperti ayahnya yaitu berdagang dari Banjarmasin. Dengan menggunakan kapal beliau membawa barang-barang berupa makanan jurusan Banjarmasin-Surabaya.

Karena pada zaman dahulu disini masih dikelilingi hutan maka jalur transportasi semuanya melalui sungai.

Beliau juga seorang pendakwah dan memimpin suatu pengajian. Beliau melakukan dakwah duduk atau halaqah. Halaqah atau halqah artinya lingkaran. Halaqah adalah pengajian dimana orang-orang yang ikut pengajian itu duduk secara melingkar. Dalam bahasa lain disebut juga majelis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah. Beliau tidak berdakwah dari satu tempat ke tempat lain tetapi beliau menetap dan jemaah lah yang menghampiri beliau. Karena sifat beliau yang tertutup maka jemaah pengajian beliau tidak banyak hanya orang-orang terdekat saja yang tahu mengenai pengajian beliau.

Ajaran dakwah yang beliau ajarkan mengikuti sunah Rasulullah atau disebut juga Ahlussunah Wal Jama'ah. Salah satu organisasi kemasyarakatan Islam yang mengikuti Ahlussunah Wal Jama'ah yaitu Nahdatul Ulama. Nahdatul Ulama (NU) bergerak dibidang keagamaan dan kemasyarakatan serta dibentuk dengan tujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik dalam konteks komunikasi dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Setelah itu Habib Hamid bin Abbas dikawinkan dengan seorang putri dari keturunan bangsawan Banjar, berasal dari Sungai Baru yaitu Gusti Hamidah binti Gusti Nuh binti Gusti Pangeran Muda Muhammad Sholeh dari Tambak Anyar. Dari perkawinan ini lahirlah 4 orang anak seorang putra laki-laki bernama Sayyid Hassan dan 3 orang perempuan masing-masing Syarifah Sya'adah, Syarifah Buhaia, dan Syarifah Mariam. Disaat putra putri beliau menjelang dewasa Habib Hamid terlihat mulai memperdalam ilmu tauhid dan ma'rifat.

c. Masa Dewasa

Pada masa muda manusia dituntut untuk giat belajar dan menuntut ilmu. Masa muda hendaklah dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Namun bukan berarti menuntut ilmu hanya diperuntukan

kepada kaum muda saja, tetapi orang yang ingin memasuki usia senja pun tidak terlepas tanggung jawabnya untuk menuntut ilmu. Tidak ada alasan untuk tidak belajar di usia senja apalagi untuk mengkaji ilmu-ilmu Islam. Pada suatu ketika Habib Hamid mengayuh jukung melalui perjalanan panjang sepanjang basirih kesungai jingah dipinggiran sungai martapura. Beliau selalu didampingi oleh seorang sahabat beliau yaitu Al Habib Ummar bin Mukhsin Al Ba'bu sebagai teman bekayuh ke tempat bermukimnya Syech H.Jamaluddin Al-Banjari atau Tuan Guru Surgi Mufti. Kadang kadang Al Habib Ummar bin Mukhsin Al Ba'bu sampai setengah bulan sekali beliau menemani Habib Hamid bin Abbas Bahasyim ke Sungai Jingah dimana Habib Hamid selalu menjunjung ilmu atau mencocokkan ilmu yang didapat beliau. Habib Hamid bin Abbas Bahasyim bertukar pandangan dan pikiran berkonsultasi dengan Syech H.Jamaluddin Al- Banjari atau Tuan Guru Surgi Mufti menghayati dan memahami serta mengkaji dari bagaimana mengenal tuhan baik dari segi zat sifat, asma dan afalnya.

KH Surgi Mufti adalah teman Habib Hamid untuk bertukar pikiran. Ada yang mengatakan berguru dengan KH Surgi Mufti ada juga yang mengatakan hanya berteman akrab saja. Saking akrab dan dekatnya beliau berdua misalnya ada salah satu dari beliau yang ingin pulang kerumah beliau akan menunggu sahabat beliau mengayuh jukung sampai jukung yang dinaiki sahabat beliau tersebut tidak terlihat lagi baru beliau mau masuk ke dalam rumah dan begitu juga sebaliknya.

Memasuki usia beliau yang ke 50 tahun, Habib Hamid lebih banyak melakukan perenungan, beliau memilih berkahawat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau lebih suka menelaah, memperdalam ilmu tasawuf dan melakukan berbagai riyadhah tarekat dan hakikat guna memperoleh ma'rifatullah. Karena itulah tidak heran jika sebagaimana lazimnya seorang sufi atau bahkan seorang wali Allah, beliau sudah sangat berbeda dibandingkan dengan penampilan yang sebelumnya. Tidak mustahil melakukan hal-hal yang secara akal dinilai kontraversial dengan adat kebiasaan orang.padahal disinilah Allah SWT memberikan keistimewaan kepada beliau, dan inilah yang biasanya dinamakan keramat para wali. Setiap tarekat sebagaimana berkembang di kalangan mereka mengandung petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan Ajaran Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dikerjakan oleh para sahabat dan kaum muslim. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tarekat merupakan usaha pencapaian pengalaman batin yang dilaksanakan dengan cara dan aturan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah

satu amalan tarekat yaitu Khalwat. Dalam rangka memelihara diri, kalangan tarekat dalam kehidupan dan latihan-latihan mereka memerlukan adanya khalwat. Khalwat dapat diartikan menjauhkan diri dari pergaulan dengan manusia dan menyendiri dalam suatu tempat tertentu, terasing, dan sepi. Dalam khalwat tersebut maka akan terhindar dari kebingungan dan akan lebih yakin menghadap Allah SWT. Habib Hamid beliau pernah berkhalwat di dalam kolam air yang terletak berdekatan dengan kubah beliau. Beliau berendam di dalam kolam air tersebut selama sehari-hari sambil melaksanakan sholat dan mulut beliau tak henti-hentinya menyebut Asma Allah. Ini sesuatu yang langka terjadi, namun jika Allah SWT memang menghendaki, maka hal itu bukan sesuatu yang mustahil. Hingga kapan saja, dimana saja dan dalam kondisi bagaimanapun juga, sangat berpeluang terjadi. Dengan kudrat dan iradat-Nya Allah sangat mudah menghendaki sesuatu, jika dia berkata kun, maka terjadilah apa yang diinginkan itu.

Setelah beliau selesai berkhalwat tiba tiba suatu hari Habib Hamid menghilang pengajian jadi tersendat beliau menjauhkan dan memisahkan diri dari kehidupan serta pergaulan. Al Habib Hamid bin Abbas Bahasyim mengasingkan diri jauh dari anak dan istri beliau dan bersembunyi dalam semak-semak belukar yang lebat bertumbuhan dibagian belakang rumah, menaiki pohon-pohon kelapa serta bersembunyi bila ada terlihat orang atau yang kita sering sebut sebagai beruzlah.

Kabar bahwa Habib Hamid telah mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari pergaulan sehingga tidak mengenal lagi sesama teman sahabat sampai pula kepada Al Habib Abdullah bin Ahmad Ba'bud. Habib Hamid sudah jauh memisahkan diri daripada keramaian jauh bersembunyi memasuki hutan belukar, beralih tukar dari satu pohon ke pohon lainnya, pohon-pohon kelapa yang beliau naiki dan tidur di atasnya membuat keluarga yang berada dibawah selalu berjaga jaga dan was-was mengkhawatirkan kalau beliau terpeleset dan jatuh kebawah. Tetapi hal itu tidak pernah terjadi beliau sama sekali tidak pernah terpeleset maupun jatuh.

Kemudian pohon kelapa yang beliau naiki beliau anyam daun-daunnya menjadi ketupat dan menjadikan pohon kelapa yang beliau naiki tersebut berbuah beratus-ratus ketupat yang bergelantungan. Demikianlah dengan kehendak Allah Habib Hamid tidak pernah terpeleset dan tidak pernah mengalami cedera karena jatuh ataupun sebab lainnya.

Oleh istri dan ibunda Habib Hamid makanan diantarkan 2 kali sehari ditempat tertentu, kurang dari 10 tahun beliau berkelakuan aneh seperti itu bahkan ada yang mengatakan lebih dari 20 tahun termasuk beliau membenamkan diri ke rawa-rawa yang terdapat disekitar rumah beliau.

Karena banyaknya perilaku beliau yang aneh membuat sebagian masyarakat menyebut beliau orang gila. Hal itu menimbulkan pihak keluarga Habib Hamid menjadi cemas dan khawatir dengan keadaan Habib Hamid. Dengan penuh kesabaran dan tawakal ibu dan istri beliau menjaga dengan kemampuan yang ada. Karena Habib Hamid sudah dianggap mengidap penyakit sehingga menjadi tidak waras serta sudah sedemikian gawatnya.

Maka timbulah niat keluarga untuk mengobati beliau dan disarankan oleh beberapa keluarga yang lain. Diusahakan segala tabib dan dukun kemudian didatangkan pula seorang dukun atau tabib-tabib yang sudah terkenal Habib Abdullah pun diberi kabar karena beliaulah satu-satunya orang yang mampu membujuk atau merayu Habib Hamid bin Abbas Al Bahasyim untuk mau di obati.

Pada waktu yang telah ditentukan Al Habib Abdullah memanggil Habib Hamid bin Abbas di tempat beliau bersembunyi dengan segala keramahan dan bujukan-bujukan halus. Akhirnya Habib Abdullah dapat menguasai keadaan dan Habib Hamid pun di ikat sehingga tidak bisa berbuat apa-apa, yang terdengar dari mulut Al Habib Hamid bin Abbas Bahasyim hanyalah desah nafas beliau, hanyalah zikir asma Allah yang tidak putus-putusnya serta penyerahan diri kepada Allah semata "*laa hawla wa laa quwwata illa billah*" semangkuk besar lombok rawit atau kita kenal dengan cabai rawit sudah dihaluskan dan disediakan oleh sang dukun dengan seizin daripada ibu beliau. Kemudian digosokkan atau bahasa kita dikasaikan lombok tersebut keseluruh tubuh Habib Hamid yang sudah diberi jampi- jampi dan penawar. Dalam keadaan tangan yang terikat dan mata yang terpejam dan tawakal alallah Al Habib Hamid Bahasyim tidak pernah lupa tidak pernah terlepas daripada menyebut asma Allah dalam menghadapi keadaan demikian tersebut, serta menyerahkan diri kepada Allah SWT.

Mulai dari kepala, muka, dada, mulut, sampai ke kaki beliau dipenuhi oleh pirikan cabai rawit yang bukan main pedas dan panasnya, namun atas izin Allah SWT beliau tidak sedikit pun bergeming atau berkeluh kesah karena penderitaan kepedasan serta kepanasan dan hal ini dihadapi sendiri oleh keluarga lainnya termasuk Al Habib Abdullah. Karena tidak tega dan juga demi kesembuhan sang anak, atas anjuran sang dukun ibunda beliau pun ikut pula mengoleskan pirikan cabai rawit tersebut ke

tangan beliau menurunkan apa yang dikehendaki serta perintah sang dukun alhasil tangan ibunda Habib Hamid memerah dan bengkak karena panas dan pedasnya cabai rawit. Selembur lampik pun digelar dan tubuh Habib Hamid dibaringkan kemudian tubuh beliau yang terikat dimasukkan dan digulung dalam tikar lampit yang digulung kemudian di ikat dengan tali dan penyiksaan ini yang dikatakan sebagai pengobatan.

Dukun tadi kemudian semakin menggila dengan mengambil sepotong rotan yang digunakan sebagai pemukul lampit yang didalamnya terdapat tubuh Habib Hamid bin Abbas Al Bahasyim yang terikat dengan kuat. Dengan izin Allah Habib Hamid bin Abbas Bahsyim tidak ada sedikitpun beliau bergeming, beliau tetap tegar dan seakan akan tidak merasakan apapun betapa panas dan pedasnya serta perihnya pukulan rotan yang dipukulkan ke tubuh beliau. Tiba-tiba sang dukun pun jatuh terguling dan merasakan pedasnya dan panasnya cabai rawit akibat ulahnya sendiri.

Setelah kejadian itu Habib Hamid berkhawatir (mengurung diri dan melakukan sejumlah amalan) di sebuah rumah kecil tak jauh dari makamnya. Rumah atau pondok kecil berukuran 3x8 meter tersebut dibangun sendiri oleh Habib Hamid bin Abbas Bahasyim. Al Habib Abdullah tertegun serta memperhatikan hasil pekerjaan tangan Habib Hamid yang ternyata tidak pernah dibantu oleh orang lain, sebuah bangunan yang tertutup rapat berlapis lapis tanpa sebuah jendela dan sebuah jarum pun tidak terlihat kecuali sebuah jendela kecil yang berukuran 20x40cm yang rupanya sengaja dibuat untuk mengirimkan makanan yang diberikan dalam gelas maupun piring dari kaleng karena beliau jika diberikan makanan dari gelas maka sudah berapa lusin gelas tersebut setelah makan akan dipecah oleh beliau. Dari lobang jendela kecil tersebut terlihat didalam gelap gulita, dan didalam bangunan itulah Al Habib Hamid memisahkan diri mengurung badan beliau tanpa masuknya sinar matahari. Kalau saja diri kita yang terkurung didalam rumah itu mungkin tidak akan mengetahui kapan terjadinya siang dan malam saking gelapnya. Tidak ada seorang pun yang tau apa yang dikerjakan oleh beliau selama lebih dari 40 tahun siang dan malam selama beliau mengurungkan diri tersebut. Komunikasi secara langsung sudah tidak pernah lagi terjadi baik dengan siapa saja termasuk dengan istri dengan anak-anak beliau sendiri. Bahasa yang beliau gunakan tidak mudah dimengerti, dan mengandung makna lain ataupun mantik.

d. Akhir Hayat

Akhir riwayat beliau pada suatu malam sebelum terbitnya rembulan di malam tanggal 18 jumadil awal tahun 1368 Hijriah atau tahun 1949 Masehi, tidak lama setelah bedug Isya seberkas sinar memancar di kegelapan keluar dari bubungan atap rumah beliau yang terlihat jelas dari pada seberang sungai dan keluarga pun berdatangan ingin mengetahui apa yang terjadi dan berkerumun menghadapi Habib Hamid yang sedang terbaring dalam keadaan sakit dan juga tidak terlalu parah. Hampir seluruh keluarga terdekat berada di sekeliling beliau. Dan menjelang waktu subuh diterangi kilat dan petir sambar menyambar serta hujan lebat dan angin yang menderu deru Habib Hamid bin Abbas Bahasyim membujurkan sendiri diri beliau menghadap ke arah kiblat serta dihadapi kerabat beliau meninggalkan dunia yang fana ini menghadap ke hadirat Allah SWT dengan tenang tanpa penderitaan suatu penyakit apapun innalillahi wainnailaihi roji'un. Kemudian terbitlah esok harinya di surat kabar berita sebuah obor telah padam di Kalimantan. Usia beliau waktu beliau berpulang ke rahmatullah kurang lebih 100 tahun.

Gambar 2. Kubah Habib Hamid bin Abbas Bahasyim



(Sumber : Koleksi Pribadi)

Meskipun kini Habib Hamid tidak bersama kita lagi di alam dunia namun sudah pasti ilmu dan akhlakul karimah beliau dapat diwarisi untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Hidup di zaman yang serba modern ini banyak sekali godaan, tantangan, rintangan maupun cobaan. Oleh karena itu dibutuhkan sekali pertahanan jiwa yang kokoh dan tangguh sehingga tidak mudah terkena bujuk rayu iblis, setan dan sekutunya. Disinilah letak perlunya fondasi iman yang kuat serta diikuti keyakinan dan amaliyah yang mantap.

Tidak hanya orang memiliki keutamaan sebagaimana yang diberikan Allah SWT kepada Habib Hamid. Beliau sangat teguh dalam pendiriannya melaksanakan ajaran agama. Semasa hidupnya beliau senantiasa berupaya untuk mengingat serta menyebut asma-Nyab(zikrullah). Menegakkan akidah dan menghaluskan budi pekerti umat, menjadi aktivitas utama beliau demi kelangsungan syiar islam. Beliau memberikan contoh teladan bagi masyarakat dan beliau tidak menganjurkan atau menyuruh mengamalkan sesuatu, sebelum beliau lebih dahulu melaksanakannya. Itulah sebabnya tidak heran jika berbagai sifat, sikap, dan perilaku beliau yang sarat dengan pesan-pesan itu selalu dikenang. Hingga sekarang kubah beliau, tak pernah sepi diziarahi kaum muslimin. Terlebih-lebih lagi pada hari libur, khususnya dihari Minggu atau ahad. Ada yang datang pada waktu pagi, siang, dan petang, bahkan di malam hari. Masyarakat tidak meragukan lagi akan kedudukan beliau sebagai salah seorang aulia Allah yang di beri keramat.

B. Peranan Dalam Syiar Islam

Dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menjalankan syiar Islam dan juga menumbuhkan keterkaitan terhadap apa yang selalu kita serukan, yakni Islam. oleh karena itu, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencangkup seluruh aktivitas baik itu lisan maupun perbuatanyang ditunjukan dalam rangka menumbuhkan keterkaitan pada Islam. Aktifitas-aktifitas dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama khususnya di kampung-kampung diantaranya adalah pengajian. Karena melalui pengajian para ulama bisa dengan leluasa mengembangkan agama Islam serta ajaran-ajarannya. Dan dengan kegiatan pengajian tersebut pada ulama akan lebih mudah mempersatukan Islam.

Habib Hamid bin Abbas Bahasyim merupakan seorang ulama yang memimpin sebuah pengajian di Basirih. Beliau tidak melaksanakan pengajian secara terang-terangan. Beliau melakukan pengajian secara tertutup dan hanya diketahui oleh kerabat dan keluarga beliau. Habib Hamid menggunakan metode pengajian dalam aktifitas dakwah. Artinya, dalam pelaksanaan pengajian itu juga diisi dengan dakwah-dakwah beliau. Materi dakwah dan pengajaran yang diberikan kepada jemaah meliputi ilmu-ilmu yang fardhu ain menuntutnya seperti berikut

1. Ilmu Tauhid

Yaitu ilmu mengenai ke-Esaan Allah yang menjadi dasar agama. Kewajiban mempelajari ilmu ini dengan tujuan mengenal Allah dan rasul-Nya dengan dalil-dalil yang pasti, menetapkan sesuatu

yang wajib bagi Allah sifat-sifat yang sempurna. Dengan mempelajari ilmu tauhid kita dapat terhindar dari pengaruh akidah- akidah yang menyeleweng dari kebenaran. Kitab yang digunakan untuk mengajarkan tauhid antara lain Kitab at-Tauhid al Ladzi huwa Haqqulla 'alal 'abid karanga Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi.

2. Ilmu fiqih

Yaitu ilmu yang membahas hukum-hukum agama Islam seperti hukum wajib, haram, makruh, mubah dan lain sebagainya yang berdasarkan Al-Quran, As-sunah, Al Ijma, dan Al- Qiyas. Sejak dulu sampai sekarang dikalangan Ahlusunnah wal jamaah, penafsiran hukum tentang halal, haram, wajib, makruh masih tetap berlangsung. Sebagian besar peraturan-peraturan resmi ditegaskan didalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, kemudian ditambah dengan Al-Ijma dan Al-Qiyas. Kitab yang digunakan adalah kitab Askar yang dikarang oleh An-Nawawi, Baghdad, kitab Hidayatussalihin yang dikarang oleh Abdussamad Al- Palimbani, dan kitab Sabilal Muhtadin karanga Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

3. Ilmu tassawuf

Yaitu ilmu mensucikan jiwa atau biasa disebut ilmu akhlak. Tassawuf maksudnya adalah hendak membersihkan sifat-sifat yang tidak baik dari dalam hati dan diri dan menggantinya dengan sifat yang terpuji. Ini semua dapat dicapai jika seseorang bersungguh-sungguh memohon pertolongan kepada Allah yaitu dengan mendekatkan diri dan berzikir kepada Allah baik hati maupun lisan.

Selama Habib Hamid berdakwah dan memimpin pengajian beliau memang tidak menulis kitab. Habib Hamid mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan panduan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam wawancara dengan ibu Syarifah Khadijah beliau mengatakan kalau Habib Hamid melakukan dakwah duduk maksudnya beliau tidak pergi kemana-mana untuk berdakwah tetapi orang lah yang datang menghampiri beliau untuk mengikuti dakwah dan pengajian beliau. Kegiatan pengajian yang dipimpin oleh Habib Hamid bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat. Kegiatan ini tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk menuntut ilmu dan mengetahui lebih banyak mengenai ilmu agama Islam secara lebih dalam lagi. Sebelum mempelajari ilmu agama Islam lebih dalam.

Habib Hamid mengajarkan terlebih dahulu ajaran-ajaran agama Islam yang umum seperti akidah. Akidah dalam istilah Islam berarti iman. Kepercayaan maupun keyakinan bisa dianggap menjadi salah satu akidah.

Secara terminologis akidah adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan tentang sebelum dan sesudah kehidupan dunia, serta hubungan ketiganya dengan sebelum dan sesudah kehidupan. Akidah Islam mampu menuntaskan masalah yang ada pada diri manusia dengan memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia dimana islam menjelaskan alam semesta, manusia, dan kehidupan makhluk ciptaan Allah SWT, dan setelah kehidupan ini akan adanya hari kiamat.

Akidah Islam memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap kehidupan manusia. Baik kehidupan individu maupun masyarakat. Maka dari itu hal utama yang disampaikan oleh Habib Hamid ialah mengenai akidah. Hal itu bertujuan untuk memuaskan akal dan memberikan ketenangan pada jiwa manusia, mampu melahirkan keteguhan dan keberanian pada diri seorang muslim, dan juga mampu membentuk ketakwaan pada diri seorang muslim. Karena, setelah seorang muslim menyadari hubungannya dengan Allah dan mengetahui bahwa Allah SWT yang akan menghisab semua perbuatannya pada hari kiamat, maka ia akan mudah mengerjakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Kemudian pelajaran kedua yang disampaikan Habib Hamid yaitu mengenai syariat. Syariat merupakan lanjutan dari akidah. Syariat adalah jalan yang dilalui manusia untuk menuju Allah. Ketika seseorang sudah mempunyai keyakinan kepada Tuhannya maka, tahap selanjutnya adalah melaksanakan perintah dan aturan-aturannya serta menjauhi segala laangannya. Selanjutnya adalah akhlak. Akhlak bagian dari syariat Islam. Akhlak adalah bagian dari perintah dan larangan Allah SWT, bukan suatu sistem yang terpisah. Akhlak adalah bagian dari rincian hukum- hukum. Bahkan porsinya paling sedikit dibandingkan rincian lainnya. Akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan aktivitasnya.

Habib hamid sangat mengutamakan yang namanya akhlak dalam hidup bermasyarakat. Karena seorang muslim harus mempunyai akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Maka dari itu beliau selalu mengingatkan kepada masyarakat agar selalu berperilaku terpuji seperti menjaga kesopanan, jujur, dermawan, adil, gigih, lemah lembut, tawakal, bijaksana dan lain sebagainya. Seorang muslim yang memiliki akhlak terpuji biasanya akan selalu menjaga sikap dan tutur katanya terhadap orang lain dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT.

C. Haul Habib Basirih

Setiap tahun bertepatan pada 18 Jumadil Awal di Basirih selalu diadakan haulan untuk memperingati hari wafatnya Habib Hamid bin Abbas Bahasyim atau yang kerap dikenal Habib Basirih. Menjelang haul Habib Hamid bin Abbas Bahasyim yang ke-72 dibantu seluruh warga Basirih. Laki-lakinya gotong-royong membersihkan kawasan Basirih. Sedangkan, ibu-ibunya membuat dapur umum untuk memasak dan membungkus nasi. Memasak itu dari malam sampai subuh terus lanjut lagi pagi mengikuti acara. Tetapi, banyak juga orang-orang yang ingin membagikan nasi, roti, atau air di sepanjang jalan untuk para jemaah yang menghadiri acara haul Habib Basirih. Panitia pelaksana haul pun dari warga-warga sekitar juga.

Setiap tahun diselenggarakan acara haul ini. Haulnya dilaksanakan 4 hari itu dibagi ada yang dari pagi ada yang malam. Terus ada juga acara yang khusus laki-laki ada yang laki-laki dan perempuan. Para warga dan keluarga beliau berkumpul membersihkan kawasan sekitar acara haul tersebut. Acara Haulan ramai dikunjungi oleh para jemaah diduga jemaah yang datang ke acara haul bertambah dari biasanya. bawah jembatan tol sampai ujung Basirih. Jadi kalau sudah penuh tidak bisa lagi dilalui melalui jalur darat. Disediakan juga transportasi menyebrang melalui sungai dengan perahu.

Jemaah tidak hanya berasal dari Banjarmasin tetapi juga dari berbagai kota. Rombongan dari Banjarmasin, dari luar kota seperti rombongan dari martapura, kandangan, amuntai, rantau, sampai dari luar negeri juga ada yang datang. Habib dan tuan guru juga dari berbagai penjuru. Sangat banyak rombongannya ada yg lewat jalur darat ada yang menyeberang melalui sungai jadi parkir kendaraan di seberang sungai menyeberang kesini.

Semua jemaah mengikuti acara satu per satu mulai dari sholat wajib berjamaah, pembacaan yassin, lantunan syair-syair maulid, salawat oleh para habaib, dan disertai dengan pembacaan manaqib Habib Hamid yang di bacakan oleh buyut beliau Habib Fathurrahman bin Habib Idrus bin Habib Hamid bin Habib Abbas. Semua acara di ikuti dengan khidmat dan berjalan dengan lancar. Jemaah yang datang ke acara Haul berharap keberkahan dari seorang auliya Allah. Sebab, jika umat suatu negeri beriman kepada Allah SWT, maka dia akan menurunkan berkah dari langit ke bumi.

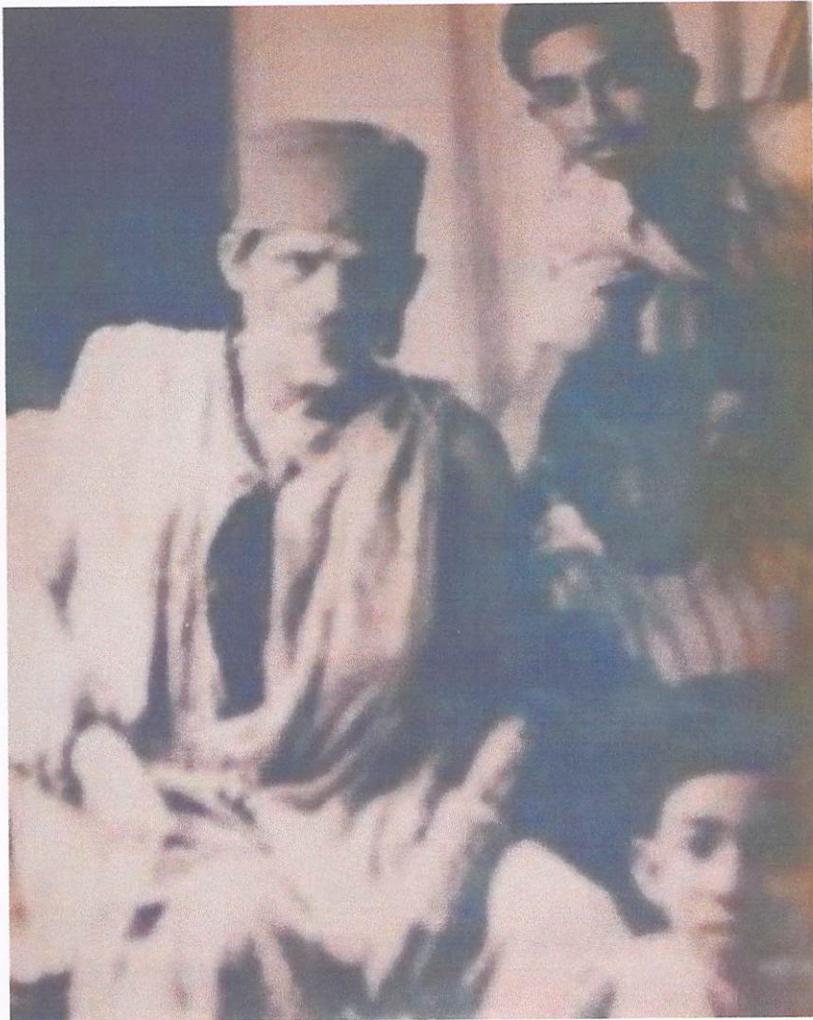
Riwayat Penanganan

Tidak ada catatan pasti terkait dengan pemugaran maupun renovasi makam Habib Hamid Bahasyim. Berdasarkan keterangan dari pihak keluarga, kubah seringkali diperbaiki atau menambah keramik jika ada dana urunan keluarga yang terkumpul. Misalnya pada tahun 1987 terjadi penggantian atap kubah, dan tahun 1990-an keramik lantai diganti. Sedangkan untuk nisan, tidak pernah diganti karena tertutup gundukan tanah.

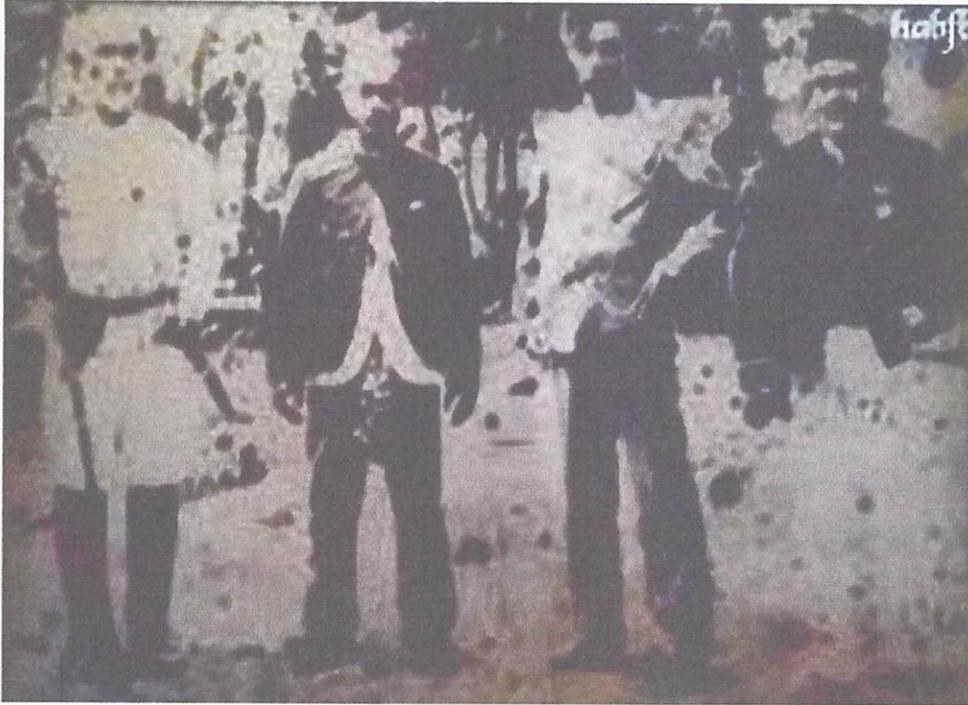
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Status tanah makam ini sekarang dimiliki oleh keluarga Habib Hamid bin Abbas Bahasyim.
III	KRITERIA PEMERINGKATAN	
	Dasar Hukum	: <ul style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya <ul style="list-style-type: none"> a. Pasal 1 Ayat 1 Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. b. Pasal 1 Ayat 4 Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. c. Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: <ul style="list-style-type: none"> a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. d. Pasal 8 Struktur Cagar Budaya dapat: <ul style="list-style-type: none"> a. berunsur tunggal atau banyak; dan/atau b. sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam. d. Pasal 11 Benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang atas dasar penelitian memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia, tetapi tidak memenuhi kriteria Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 10 dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya. e. Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota apabila memenuhi syarat sebagai: <ul style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; b. mewakili masa gaya yang khas; c. tingkat keterancamannya tinggi; d. jenisnya sedikit; dan/atau e. jumlahnya terbatas.

		<p>2. Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pasal 5 bagian c; objek pemajuan budaya yaitu, ritus b. Pasal 26 ayat 2 : Setiap Orang dapat berperan aktif dalam melakukan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan. c. Pasal 33 : Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk membangun karakter bangsa dan meningkatkan ketahanan budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (21) huruf a dan huruf b dilakukan melalui: <ol style="list-style-type: none"> a) internalisasi nilai budaya; b) inovasi; c) peningkatan adaptasi menghadapi perubahan; d) komunikasi lintasbudaya; dan e) kolaborasi antarbudaya. <p>3. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 4 Tahun 2017 tentang Budaya Banua dan Kearifan Lokal</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pasal 14 Pemanfaatan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) huruf c bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat serta tidak bertentangan dengan upaya pelestarian meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a) pemanfaatan sebagai sarana pendidikan; b) pemanfaatan sebagai alat rekayasa sosial; <p>Berdasarkan dasar hukum, kajian dan temuan data di lapangan, maka makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim layak menjadi struktur cagar budaya peringkat kabupaten/kota karena sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 1, pasal 1 ayat 4, pasal 8, pasal 11 dan pasal 44; Undang- undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 5 bagian c; Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 4 Tahun 2017 tentang Budaya Banua dan Kearifan Lokal pasal 14.</p>
	Alasan :	<ol style="list-style-type: none"> a. Berusia 50 tahun lebih. Habib Hamid bin Abbas Bahasyim wafat dan dimakamkan di Basirih pada tahun 1949, artinya jika dihitung sampai tahun 2021 maka usia makamnya adalah 71 tahun. b. Memiliki arti khusus bagi masyarakat, didalamnya mempunyai nilai pendidikan, sejarah local dan keagamaan bagi masyarakat di Kota Banjarmasin. c. Mendukung kepentingan pelestarian cagar budaya dan pemajuan pemajuan kebudayaan Kota Banjarmasin.
IV	KESIMPULAN	
	Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banjarmasin merekomendasikan kepada Walikota Banjarmasin agar Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota.	

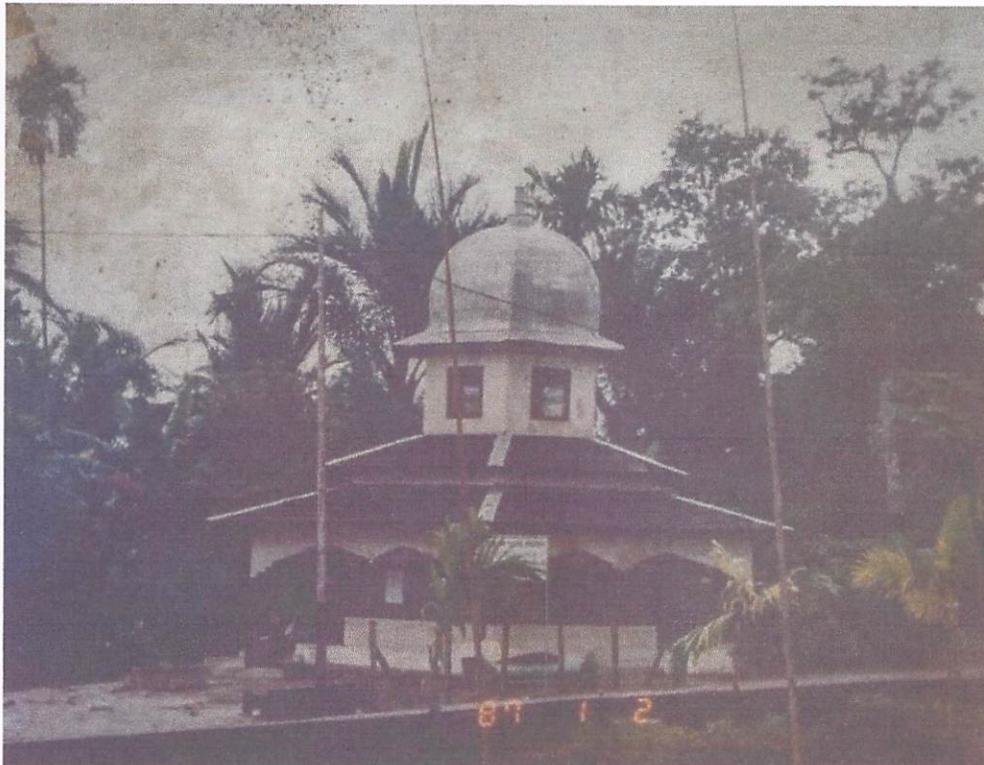
LAMPIRAN



**Foto Habib Hamid bin Abbas Bahasyim
(Sumber: Keluarga Habib Hamid Bahasyim)**



Habib Hamid (Kanan, Berjas Hitam) bersama dengan Mufti Jamaluddin (Kiri, Berbaju Putih) Menyambut Kedatangan Gusti Arsyad (Suami Ratu Zaleha, Tengah Kiri Berbaju Hitam) dari Pembuangan di Buitenzorg (Bogor) (Sumber: Keluarga Mufti Jamaluddin)



Kubah Habib Hamid Bahasyim di Basirih Tahun 1987 (Sumber: Keluarga Habib Hamid Bahasyim)



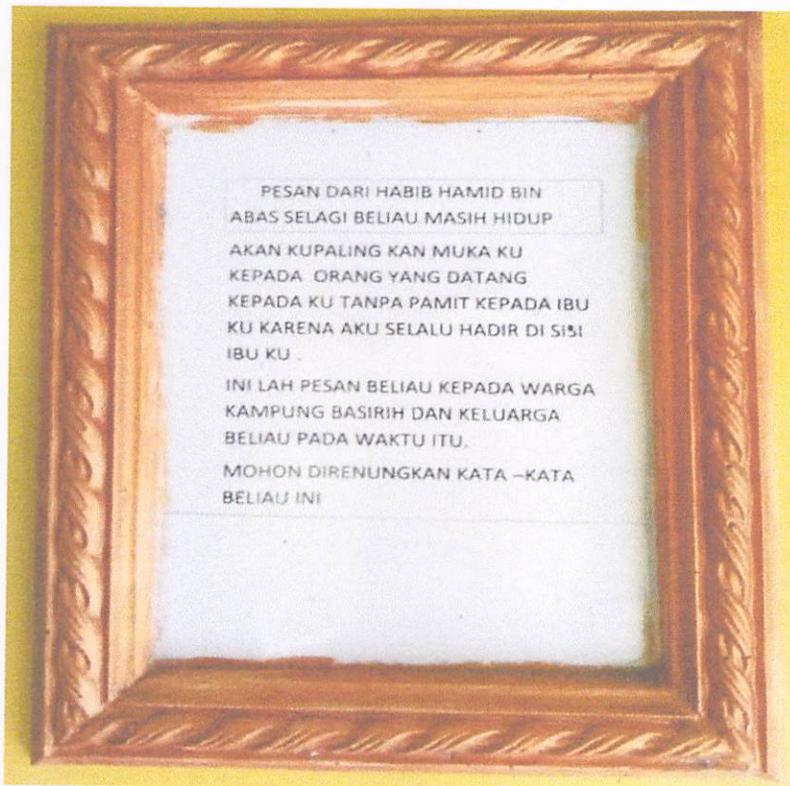
Haul Habib Hamid Bahasyim Tahun 1992 yang Dihadiri Beberapa Ulama Besar, Diantaranya KH. Zaini bin Abdul Ghanie (Guru Sekumpul)
(Sumber: Keluarga Habib Hamid Bahasyim)



Foto Bersama TACB Kota Banjarmasin dengan Keluarga Habib Hamid Bahasyim di Kubah
(Sumber: TACB Kota Banjarmasin)



Areal Kubah Habib Hamid Bahasyim
(Sumber: TACB Kota Banjarmasin)



Pesan Habib Hamid Bahasyim
(Sumber: Mansyur, S.Pd., M.Hum)



Kolam Wudhu yang Dibuat Habib Hamid Bahasyim
Sewaktu Hidup
(Sumber: TACB Kota Banjarmasin)



Rumah Pribadi Habib Hamid Bahasyim
(Sumber: Mansyur, S.Pd., M.Hum)

